PERANAN KELUARGA DALAM MENANGGULANGI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK MASYARAKAT DESA SEDAGARAN SIDAYU GRESIK

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS X 7.2011 032 PAI
No REG : T.2011/PAI/032
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

ISMATUL LUKMAH
NIM : D01207126

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : ISMATUL LUKMAH

NIM : D01207126

Judul : PERANAN KELUARGA DALAM MENANGGULANGI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK MASYARAKAT DESA SEDAGARAN SIDAYU GRESIK

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 Juli 2011

Pembimbing,

Drs. H. Moch. Tolchah, M.Ag

NIP. 195303051986031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI oleh **Ismatul Lukmah** ini telah dipertahankan didepan
Tim Penguji SKRIPSI.

Surabaya, 21 Juli 2011
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP.196203121991031002

Ketua,

Drs. H. Moch. Tolchah, M.Ag
NIP. 195303051986031001

Sekretaris,

Ni'matus Sholihah, M.Ag
NIP. 197308022009012003

Penguji I,

Drs. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji II,

Drs. H. M. Nawawi, M.Ag
NIP. 195704151989031001

ABSTRAK

Ismatul Lukmah (2011) : Peranan Keluarga Dalam Menanggulangi Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Masyarakat Desa Sedagaran Sidayu Gresik

Kata kunci : Peranan keluarga, problematika pendidikan agama Islam anak dan upaya keluarga dalam menanggulanginya.

Pendidikan merupakan urat nadi kehidupan individu dan masyarakat, namun salah satu problem pendidikan agama Islam anak dewasa ini adalah masalah belajar, apa saja yang menjadi kendala atau kesulitan anak, sebab belajar merupakan salah satu sarana tercapainya keberhasilan pendidikan anak. Oleh karena itu, pendidikan dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan besar sekali pengaruhnya karena keluarga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.

Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan, antara lain: 1) Bagaimana peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam anak masyarakat desa Sedagaran Sidayu Gresik? 2) Apa saja problematika pendidikan agama Islam yang dihadapi keluarga pada anak? 3). Upaya apa saja yang telah dilakukan keluarga dalam menanggulangi problematika tersebut?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana analisisnya menggunakan jenis deskriptif dan data yang diperoleh melalui beberapa teknik diantaranya adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Peranan keluarga dalam menanggulangi problematika Pendidikan agama Islam anak masyarakat termasuk kategori baik dan berperan dalam pendidikan anak. 2) Adapun Problematika yang dihadapi keluarga dalam pendidikan agama Islam anak dari faktor internal, yaitu masih ada anak-anak yang mengalami problem minat (bermalas-malasan) dalam belajar dan ada beberapa anak yang sering mengalami sakit sehingga menghambat pendidikan anak. Sedangkan dari faktor eksternal, yaitu kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadikan kurangnya perhatian & pengawasan orang tua kepada anak dan kondisi lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. 3) Upaya keluarga dalam menanggulangi problematika tersebut dengan berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan membimbing serta memberikan motivasi mereka dengan baik. Keluarga juga berupaya memberikan segala kebutuhan pendidikan anak-anaknya seperti menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pendidikan yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
DAFTAR TABEL vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Operasional 7
F. Sistematika Pembahasan 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA 11
A. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan 11
1. Pengertian Keluarga 11
2. Fungsi Keluarga 16
3. Lingkungan Keluarga 27
4. Pendidikan Keagamaan Dalam Keluarga 31
B. Problematika Pendidikan Agama Islam 34
1. Faktor Internal 37
2. Faktor Eksternal 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Upaya-upaya Keluarga Dalam Menanggulangi Problematika Pendidikan Agama Islam 46
BAB III METODE PENELITIAN 51
A. Jenis Penelitian 51
B. Populasi dan Sampel 52
C. Sumber Data 53
D. Tehnik Pengumpulan Data 54
E. Tehnik Analisis Data 58
BAB IV HASIL PENELITIAN 60
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 63
B. Penyajian Data 67
C. Analisis Data 89
BAB V PENUTUP 92
A. Kesimpulan 92
B. Saran 93
DAFTAR PUSTAKA 95
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan urat nadi kehidupan individu dan masyarakat. Sebesar apa yang diberikan pendidikan di setiap pusat pendidikan, sebesar itu pula nilainya dalam mendidik manusia dan membentuk kepribadiannya. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah lantaran mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan budaya masyarakat, karena dari masa ke masa selalu mengalami kemajuan yang sangat pesat. Barangkali bisa dikatakan, bahwa pendidikan merupakan penolong bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan, maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Demikian juga perubahan yang terjadi di tengah masyarakat yang semakin canggih ini diakibatkan oleh majunya dunia pendidikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari- hari.

Banyak problematika pendidikan agama Islam anak yang kita temui saat ini salah satunya adalah masalah-masalah yang dihadapi anak dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dan apa saja yang menjadi kendala atau kesulitan anak, karena sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa belajar merupakan salah satu sarana tercapainya keberhasilan pendidikan anak. Yang dimaksud disini adalah anak dari Sekolah Dasar hingga Tingkat Sekolah Menengah Umum, baik yang berasal dari dalam atau intern diri anak maupun dari luar atau ekstern diri anak. Dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.[1] Sebenarnya bagaimana belajar itu (belajar untuk belajar). Padahal belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi kedalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri.

Lingkungan yang merupakan sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Dalam lingkungan juga terdapat faktor – faktor yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Tetapi secara aktual hanya faktor – faktor yang ada di sekeliling anak tersebut yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku anak. Besar kecilnya pengaruh

[1] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.[2]

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Faktor orang tua atau keluarga terutama sifat dan keadaan mereka sangat menentukan arah perkembangan masa depan anak yang mereka lahirkan. Sifat orang tua (*parental trait*) yang dimaksudkan adalah gaya khas dalam bersikap, memandang, memikirkan, dan memperlakukan anak .[3] Demikianlah, keluarga pernah dan masih tetap merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak.[4] Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.

Pendidikan agama sebaiknya di berikan sejak dini kepada anak menuntut peran serta keluarga,. Dalam proses pendidikan agama pada anak dalam keluarga di pengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan keluarga.

Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga menginginkan anak - anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah, berkembang secara

---

[2] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), h. 105.
[3] *Ibid...*, h. 109.
[4] Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), cet. Ke-2, hal. 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketarampilan, cerdas, pandai dan beriman. Oleh karena itu keluarga dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka.[5] Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur.an surat At Tahrim (66) ayat 6:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*[6] (QS. At Tahrim : 6)

Selama ini masih ditemukan orang tua yang masih kurang memperhatikan proses pendidikan anaknya. Banyak orang tua mengalami

[5] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), cet, Ke-2. h. 160.

[6] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1989), h. 951.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan untuk tetap bercengkrama bersama anak-anaknya sepanjang hari. Terkadang pekerjaan atau kesibukan orang tua dalam tugasnya mencari nafkah adalah sebab utamanya, penyebab lainnya dapat karena faktor ekonomi atau kesalahan orang tua dalam memahami konsep pendidikan. Padahal Islam telah menjadikan orang tua sebagai subyek utama dalam pendidikan.

Dengan demikian pendidikan dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak yang tidak sempat dipelihara dalam suatu keluarga yang sehat pada masa-masa awalnya akan mengalami akibat buruk pada kehidupannya kelak.

Atas dorongan inilah, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul : **" Peranan Keluarga Dalam Menanggulangi Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Masyarakat Desa Sedagaran Sidayu Gresik "**

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari masalah yang terlalu umum dalam skripsi ini, maka penulis rumuskan permasalahan yang ada agar permasalahan tersebut lebih terfokus terhadap tema isi skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam anak masyarakat desa Sedagaran Sidayu Gresik?
2. Apa saja problematika pendidikan agama Islam yang dihadapi keluarga pada anak?
3. Upaya apa saja yang telah dilakukan keluarga dalam menanggulangi problematika tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam anak masyarakat desa Sedagaran Sidayu Gresik.
2. Untuk mengetahui problematika pendidikan agama Islam yang dihadapi keluarga masyarakat di desa tersebut.
3. Untuk mengetahui upaya keluarga dalam menanggulangi problematika tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Selain dari tujuan di atas, maka penelitian ini juga memiliki manfaat antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi penulis serta untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat dalam menyelesaikan studi program sarjana strata satu (S1).
2. Menambah wawasan bagi peneliti tentang beberapa problematika pembelajaran yang berkembang di dunia pendidikan sekarang ini.
3. Bagi khasanah ilmu pengetahuan, sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga.
4. Untuk keluarga agar lebih intensif dalam mendidik anak – anaknya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atau sifat- sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan. Konsep ini sangat penting karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Dan untuk menghindari kekeliruan dan kesalahfahaman pembaca dalam skripsi yang berjudul **“ Peranan Keluarga Dalam Menanggulangi Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Masyarakat Desa Sedagaran Sidayu Gresik ”** ini, maka perlu penjelasan dan penegasan judul agar pembaca tidak mengambil pengertian lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun istilah yang memerlukan penjelasan dalam skripsi ini adalah :

1. **Peran**

   Perangkat yang diharapkan dimiliki oleh orang berkedudukan dalam masyarakat.[7]

2. **Keluarga**

   Di dalam kehidupan keluarga dikenal keluarga inti, yaitu keluarga yang terdiri atas orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anaknya yang belum menikah.[8] Bisa diartikan suatu ikatan laki – laki dengan wanita berdasarkan hukum atau undang – undang perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak – anak. Di sinilah terjadi interaksi pendidikan.[9] Keluarga yang merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak.

3. **Menanggulangi** : menghadap, mengatasi atau upaya preventif.[10]

4. **Problematika Pendidikan Agama Islam**

   Adalah segala segala sesuatu yang menghambat / permasalahan yang dihadapi oleh keluarga terutama anak dalam pendidikan sebagai kebutuhan dasar hidup manusia menuju terbentuknya insan yang memiliki

---

[7] Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : PT. Balai Pustaka, 2005),h. 854.

[8] Bagja Waluya, *Sosiologi 3 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 39.

[9] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia. 2005), h. 211.

[10] Tim penyusun kamus pusat bahasa, *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta : balai pustaka, 2002), h. 1138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi religius, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dalam istilah lain disebut " *insan kamil* ".[11]

5. **Anak**

Adalah orang yang belum dewasa, yang secara kodrati memiliki potensi dan kemampuan atau *talent* tertentu.[12] Anak yang dimaksud disini adalah anak yang masih usia sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mudah dan jelas serta dapat dimengerti maka di dalam skripsi ini secara garis besar akan penulis uraikan pembahasan pada masing- masing bab berikut ini:

Bab *pertama* adalah PENDAHULUAN, Dalam bab ini yang dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi oprasional, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* adalah KAJIAN PUSTAKA dalam bab ini memuat tentang pengertian peranan keluarga dalam pendidikan (pengertian, fungsi, lingkungan keluarga dan pendidikan keagamaan dalam keluarga) dan problematika pendidikan agama Islam anak (faktor internal dan faktor eksternal) serta upaya keluarga dalam menanggulanginya.

---

[11] H. Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 137.

[12] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... h. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *Ketiga* adalah METODE PENELITIAN dalam bab ini memuat tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data tehnik analisis data.

Bab *Keempat* adalah PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN yang di dalamnya membahas tentang profil obyek penelitian, gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data serta hasil analisa data penelitian.

Bab *kelima* adalah bab terakhir, yaitu PENUTUP yang membahas tentang kesimpulan dan saran serta lampiran – lampiran yang mendukung penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan

1. Pengertian Keluarga

Pengertian luas dari keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang, baik melalui garis ayah maupun ibu ataupun keduanya. Hubungan kekerabatan seperti ini dikenal sebagai keluarga luas (*extended family*) yaitu ikatan keluarga dalam satu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu, dan sebagainya.[13]

Pembentukan keluarga yang ideal yaitu untuk mendirikan rumah tangga (*household*) yang berada pada satu naungan tempat tinggal sehingga satu rumah tangga dapat terdiri atas lebih dari satu keluarga inti. Bentuk kekerabatan seperti ini disebut sebagai keluarga *poligamous*, yaitu beberapa keluarga inti dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Akan tetapi, umumnya satu rumah tangga hanya memiliki satu keluarga inti. Mereka yang membentuk rumah tangga akan mengatur ekonominya sendiri serta bertanggung jawab terhadap pengurusan dan pendidikan anak-anaknya.

[13] Bagja Waluya, *Sosiologi 3 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, ..., h. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga yang ideal ialah dibentuk melalui perkawinan dan akan memberikan fungsi kepada setiap anggotanya.[14]

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah komunitas terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari manusia yang tumbuh dan berkembang sejak dimulainya kehidupan.[15] Keluarga dibentuk dari dua individu yang berlainan jenis kelamin, yang diikat tali perkawinan. Bisa diartikan suatu ikatan laki – laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang – undang perkawinan yang sah. Menurut Undang - Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua dan anak. Di dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.[16] Dengan demikian berarti masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak - anaknya. Keluarga yang merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan, pengembangan dan pendidikan anak. Oleh karena

[14] *Ibid*, ..., h. 38.
[15] Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, ..., h. 214.
[16] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat dari Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa api neraka. Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, yang mana kewajiban itu harus dilaksanakan. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir. Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya, karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anak-anaknya. Hati kedua orang tua secara fitrah mencintai anak, mengakar dalam perasaan jiwa, emosi orang tua untuk memelihara, mengasihi, menyayangi anak serta memperhatikan urusannya. Kalaulah tidak ada hal tersebut, *species* manusia akan punah di bumi ini. Para orang tua tidak akan sabar memelihara anak, tidak mau menanggung, mendidik, menghadapi urusan dan kemaslahatan mereka. Maka tidak aneh jika Al - Qur'an menggambarkan perasaan orang tua dengan gambaran yang paling indah sehingga sesekali Al Qur'an menjadikan anak sebagai "perhiasan dunia" seperti termaktub dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا ﴿٤٦﴾

Dalam surat ini dijelaskan bahwa bahwa manusia membawa sifat menyenangi harta dan anak-anak. Bila orang tua telah mencintai anaknya, maka tentulah tidak akan sulit mendidik anaknya. Dalam surah Al Furqon ayat 74 dijelaskan bahwa anak-anak itu adalah penyenang hati. Inilah modal utama bagi pendidikan dalam keluarga.[17]

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Menurut Abu Ahmadi dalam buku Psikologi Pendidikan, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak yang menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga.[18]

---

[17] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ..., h. 160.
[18] H. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), h. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat kecil adalah keluarga. Keluarga adalah suami–istri, ayah–ibu, dan anak-anak, dan juga orang–orang lain yang menjadi anggota keluarga.[19] Keluarga adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodrati berkewajiban mendidik anaknya.[20] Lambat atau cepatnya kemajuan yang dilakukan keluarga dalam mendidik anak, sangat bergantung kepada kemampuan keluarga itu menerima pengaruh dari lingkungannya dan dari masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan masyarakat, lambat atau cepatnya masyarakat itu bergerak maju, bergantung kepada kemampuan menerima pengaruh dari lingjungan yang lebih besar lagi.

Menurut Drs. J.B.AF. Mayor Polak mengatakan : keluarga merupakan lembaga sosial amat penting untuk kepribadian orang.[21] Karena keluarga adalah merupakan ajang dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentu mula pertama, maka dapatlah dengan tegas dikatakan bahwa keluarga adalah alam pendidikan pertama.

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan pertama atau miliu bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tualah yang bisa menciptakan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di

---

[19] Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-10, h. 147.

[20] Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), cet. Ke- VI. h, 146.

[21] J.B.AF. Mayor Polak, *Sosiologi*, (Jakarta : Ikhtisar, 1964), h. 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan keluarga.[22] Oleh karena itu, orang tua dalam mendidik anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai Islami.

Keluarga, yang kedua tiangnya adalah orang tua, memikul tanggung jawab, kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anak, karena ini semua termasuk asas pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial yang kokoh dan lurus bagi mereka.[23]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang. Mereka harus bersama-sama memelihara keutuhan rumah tangga sebagai suatu satuan sosial.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai wadah kehidupan individu mempunyai peran penting dalam membina dan mengembangkan individu yang bernaung di dalamnya. Selain itu, keluarga sebagai tempat proses sosialisasi paling dini bagi tiap anggotanya untuk menuju pergaulan masyarakat yang lebih kompleks dan lebih luas. Kebutuhan fisik seperti kasih sayang dan pendidikan dari anggota-

[22] Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 352.

[23] Abdurrohman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1996), cet. ke 3, h, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggotanya dapat dipenuhi oleh keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan itu walaupun tidak secara tegas dan formal, anggota keluarga telah memainkan peran dan fungsi masing-masing.

Menurut William F. Ogburn, sebagaimana yang dikutip (Dwi Sulistyo, 1986) fungsi keluarga secara luas dapat berupa:[24]

a. Fungsi pelindung, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini oleh keluarga sekarang tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badan badan sosial seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi. Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan seperti gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan dan gangguan lainnya.

b. Fungsi ekonomi ialah keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, diantaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubung dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota

[24] Mawardi dan Nur Hidayati, *IAD-ISD-IBD*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000), cet. VI, h. 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.

c. Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Selain itu keluarga/orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.

d. Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.

e. Fungsi agama, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak; sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi. Hal ini sejalan dengan Hadist Nabi SAW yang mengingatkan para orang tua:

> *Dari Abu Hurairah, r.a., berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasronikannya atau memajusikannya.* (HR. Bukhari).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Oqbum dalam buku Sosiologi Pendidikan bahwa fungsi keluarga itu adalah sebagai berikut :[25]

- Fungsi kasih sayang
- Fungsi ekonomi
- Fungsi pendidikan
- Fungsi perlindungan/penjagaan
- Fungsi rekreasi
- Fungsi status keluarga
- Fungsi agama

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

a. Peranan ayah:

Ayah sebagai suami dari istri, berperanan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

[25] H. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, ..., h. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peranan ibu :

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

c. Peranan anak :

Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode-metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual, dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan dan kematangan berpikir.

Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik antara lain :

a. Mendidik dengan keteladanan (contoh)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.

Islam telah menjadikan Rosul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik. Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya dari orang tuanya agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabiat prilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur.

Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah SWT dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah SWT semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah.

b. Mendidik dengan nasehat

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarinya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak aneh bila kita dapati Al Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.[26] Nasihat ini banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus, diantaranya:

Artinya: *Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfa'at bagi orang-orang yang beriman.*(Q.S Dzariyat 51:55)

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tualah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

c. Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan terus tentang keadannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini

[26] Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan anak menurut Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik di dalam kehidupan ini. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang iniversal dan dengan peraturan-peraturannya yang abadi, mendorong para orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan, dan pada setiap aspek kependidikan.[27]

d. Metode Penghargaan (*reward*)

Reward merupakan pendorong utama dalam proses belajar. *Reward* dapat berdampak positif bagi anak, yaitu :

1) Menimbulkan respon positif.
2) Menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh dalam dirinya.
3) Menimbulkan persaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mendapat imbalan.
4) Menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan.
5) Semakin percaya diri.

Walberg (Ornstein Allan C. 1990 :13) mengemukakan bahwa pemberian penghargaan terhadap prilaku, atau unjuk belajar siswa yang baik merupakan faktor yang mempunyai pengaruh atau dampak yang sangat besar terhadap prestasi belajar siswa. Sementara itu Utami

[27] *Ibid, ...*, h. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munandar (1999 :163) mengemukakan bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakandengan baik tidak harus berupa materi. Yang terbaik justru senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri.[28]

Penghargaan yang sifatnya mendidik dan dapat diberikan kepada anak dibedakan menjadi dua, yaitu : Pujian yakni panghargaan yang paling mudah diberikan berupa kata-kata atau kalimat seperti, bagus, baik dan prestasimu baik sekali. Juga dapat berupa isyarat atau tanda-tanda seperti : mengacungkan ibu jari, menepuk bahu, menjabat tangan, mengelus kepala dan lain-lain. Penghargaan juga bisa berbentuk hadiah seperti pemberian berupa barang seperti : alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dan sebagainya.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu anak dapat menjadi sadar akan perbuatanya dan berjanji dalam hati untuk tidak akan mengulanginya.

Pemberian hukuman atau sanksi kepada anak bertujuan untuk mencegah tingkah lakau atau kebiasaan yang tidak diharapkan atau yang

[28] H. Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan norma, sehingga anak akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian hukuman merupakan tehnik meluruskan tingkah laku anak. Pemberian hukuman kepada anak hendaknya didasari perasaan cinta kepadanya, bukan atas dasar rasa benci atau dendam. Apabila dasarnya rasa benci, maka hukuman itu sudah kehilangan fungsi utamanya sebagai pelurus tingkah laku, bahkan yang terjadi adalah berkembangnya sikap benci atau perkembangan pada diri anak kepada pemberi hukuman tersebut.

Disamping itu perlu juga diperhatikan tentang bentuk dan cara memberikan hukuman pada anak. Sebaiknya hindarkan hukuman yang bersifat fisik (memukul, menjewer, atau menendang) atau psikologis (seperti melecehkan atau mencemoohkan). Terkait dengan cara pemberian hukuman, hindarkan memberikan hukuman kepada anak dihadapan teman-temannya, karena dapat merusak harga dirinya.

Jika terpaksa hukuman itu dilakukan, maka sebaiknya hukuman itu bersifat edukatif, artinya hukuman yang diberikan itu bersifat proposional, tidak berlebih-lebihan, atau tidak keluar dari bentuk kesalahan yang dilakukan anak, serta memberikan dampak positif kepada anak untuk meninggalkan kebiasaan buruknya dan mengganti dengan kebiasaan yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menerapkan hukuman dalam proses pendidikan, sebaiknya dilakukan secara hati-hati, dan dikurangi seminimal mungkin, karena apabila kurang hati-hati dan sering memberikan hukuman dapat berdampak negatif bagi perkembangan pribadi anak. Dalam hal ini, Ahmad Ali Budaiwi (terjemahan M. Syihabuddin, 2002 : 44) mengemukakan hasil penelitian yang menunjukan, bahwa orang yang cenderung memberikan sanksi tidak dapat meluruskan tingkah laku dan membuahkan hasil, bahkan jenis sanksi fisik tertentu dapat menimbulkan jiwa permusuhan pada diri anak terhadappihak pemberi hukuman, juga dapat menumbuhkan perasaan gagal dalam diri anak.[29]

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang di kenal sebagai keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga memiliki fungsi sosial majemuk bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat. Dalam keluarga diatur hubungan antaranggota keluarga sehingga tiap anggota mempunyai peran dan fungsi yang jelas. Contohnya, seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus bertanggung jawab untuk menghidupi keluarganya; ibu sebagai pengatur, pengurus, dan pendidik anak.

Dari berbagai fungsi keluarga yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap orang tua mempunyai tanggung jawab

[29] *Ibid*, ..., h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang besar di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Karena sangat berpengaruh sekali kepada anak apabila ia tidak menjalankan tugasnya sesuai peranannya dan tanggung jawabnya.

3. Lingkungan Keluarga

Sebelum kita membahas masalah lingkungan keluarga, terlebih dahulu penulis akan menyebutkan beberapa bagian lingkungan. Biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia / individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan diluar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis dan secara sosio-kultural. M. Dalyono mengartikan lingkungan menjadi 3 bagian sebagai berikut :

a. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.
b. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai kematiannya. Stimulasi ini misalnya berupa : sifat-sifat "*genes*", interaksi "*genes*", selera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual.

c. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingn dan penyuluhan, adalah termasuk lingkungan ini.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya.

Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Setiap individu yang lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Setiap pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks merupakan hasil interaksi dari pembawaan dan lingkungan. Jelaslah pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan.

Menurut Sertain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam buku Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain. Dari sini bisa dijelaskan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar dari individu yang bersifat mempengaruhi sikap tingkah laku dan perkembangannya.[30]

Dalam Islam, lingkungan keluarga yang baik paling tidak memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keluarga memberikan suasana emosional yang biak bagi anak-anak seperti perasaan senang, bahagia, disayangi dan dilindungi. Suasana yang demikian dapat tercipta apabila suasana keluarga senantiasa diliputi kebahagiaan yang dirasakan anak sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri, ketentraman, ketenangan dan menjauhkan anak dari kegelisahan dan kesedihan.
2. Mengetahui dasar-dasar pendidikan, terutama berkenaan dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, dengan pengetahuan orang tua berkewajiban mempelajari dan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan anak-anaknya.

Demikianlah peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan

[30] HM. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), cet. Ke 2, h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan prilaku yang benar-benar baik dan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa dan sekaligus berkepribadian secara Islami, sehingga dapat diandalkan menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Karena sangat pentingnya pendidikan agama, maka para orang tua harus berusaha memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka sejak usia dini.

Dari beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan budayanya. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pendidikan yang baik. Sehingga akan tercipta prilaku yang baik, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

4. Pendidikan Keagamaan Dalam Keluarga

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga memang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yakni alam kandungan, saat kelahiran, dan setelah kelahiran. Dengan demikian kewajiban orang tua adalah merawat dan memelihara anaknya sebagai genersai penerus dalam keluarga, bila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan anak merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya untuk mewujudkan generasi unggul, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu dan dalam keluargalah pendidikan pertama kali dapat dilangsungkan.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelak menjadi orang yang soleh, sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam beriman adalah beriman secara Islami. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, dan bodoh. Karena dari orang tualah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka. Dengan demikian pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanmkan jiwa keagamaan pada anak. Maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada orang tua. Fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua. Memang anak lahir dalam keadaan fitrah, suci atau tauhid, sedangkan jika tidak beragama tauhid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(menyimpang dari fitrah), itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan terutama dalam lingkungan keluarga.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya didalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga kita terhindar dari mala petaka baik di dunia maupun di akherat nanti yaitu dengan cara mengajak keluarga kita kepada perbuatan-perbuatan yang perintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangannya. Memelihara keselamatan keluarga yaitu mengajarkan keluarga kita supaya taat kepada Allah SWT, agar keluarga kita diberikan keselamatan oleh Allah SWT baik di dunia dan akherat.

Oleh karena itu pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan di akherat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walinya. Oleh karena itu, keluarga harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

B. Problematika Pendidikan Agama Islam

Wahyu yang pertama diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam surat Al ‘Alaq ayat 1-5 memberikan isyarat bahwa Islam amat memperhatikan masalah belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasinya menurut Islam (belajar) itu wajib menurut Islam. Belajar merupakan jendela dunia. Dengan belajar orang bisa mengetahui banyak hal, oleh sebab itu Islam amat menekankan soal belajar.

Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seseorang jika ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya disekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra diluar sekolah baik berupa kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya. Untuk dapat mencapi cita-cita tidak bisa dengan bermalas-malasan, tetap harus rajin dan tekun belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun ketrampilan atau kecakapan. Belajar dapat didefinisikan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat diketahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain melalui belajar dapat memperbaiki nasib, mencapai cita –cita yang didambakan. Karena itu, tidak boleh lalai, jangan malas dan membuang waktu secara percuma, tetapi memanfaatkan dengan seefektif mungkin, agar tidak timbul penyesalan dikemudian hari.[31]

Yang dimaksud dengan problematika pendidikan agama Islam anak disini adalah masalah-masalah yang dihadapi anak dalam belajar dan apa saja yang menjadi kendala atau kesulitan anak, karena sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa belajar merupakan salah satu sarana tercapainya keberhasilan pendidikan anak. Yang dimaksud disini adalah anak dari Sekolah Dasar hingga Tingkat Sekolah Menengah Umum, baik yang berasal dari dalam atau intern diri anak (kesehatan, kelelahan, cacat tubuh, intelegensi, minat, bakat), maupun dari luar atau ekstern diri anak (keluarga, lingkungan sosial sekitarnya atau masyarakat).

Dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.[32] Sebenarnya bagaimana belajar itu (belajar untuk belajar).

---

[31] Drs. Anwar Bey Hasibuan, *Psikologi Pendidikan*, (Medan : Pustaka Widyasarana, 1994), h, 34.

[32] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, ..., h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi kedalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri.

Problem belajar biasanya terjadi pada anak yang berkemampuan rendah dan mengalami kelambatan dalam belajar. Problem belajar akan tampak jelas dari hasil kinerja akademis atau prestasi belajar siswa. Problem belajar dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan prilaku seperti terlalu diam di kelas (karena tidak mengerti materi pelajaran), suka mengusik atau mengganggu teman, suka berkelahi, sering tidak masuk kelas serta membolos pada waktu pelajaran.

Jika seorang anak mengalami problem belajar, seharusnya anak tersebut tidak ditinggalkan dan diabaikan, tetapi sang anak haruslah mendapatkan perhatian khusus dari seorang guru dan lingkungannya, terutama kawan sebayanya. Maka seorang pendidik tidak harus mengucilkan atau meremehkan anak yang mengalami problem dalam belajar.

Dalam belajar juga terdapat prinsip-prinsip belajar yang harus dimiliki oleh anak, antara lain : kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan, memahami tujuan dan memiliki kesungguhan. Jika anak telah memiliki prinsip-prinsip tersebut maka anak akan tekun dan memperoleh hasil yang maksimal dengan penggunaan waktu yang lebih efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri seseorang yang belajar dan ada pula dari luar diri seseorang yang belajar.

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

1). Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Jika seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya dengan kesehatan rohani (jiwa) kurang baik dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2). Kelelahan

Kelelahan juga bisa melanda anak dalam belajar, hal ini dapat dilihat dengan adanya kelesuan, kebosanan, lemah lunglainya tubuh atau disebabkan oleh terjadinya kekacauan substansi anak sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Penyakit atau cacat tubuh

Pengertian anak cacat meliputi cacat fisik dan mental. Misalnya anak yang buta warna atau buta total sejak lahir dan anak yang tuli sejak lahir termasuk anak cacat dan mereka memerlukan kebutuhan khusus.[33]

Beberapa penyakit atau cacat tubuh bisa berasal dari turunan, seperti penyakit kebutaan, syaraf, dan luka yang sulit kering (darah terus keluar).

Penyakit yang dibawa sejak lahir akan terus mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.[34]

4). Intelegensi

Inteligensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran, atau intelektual manusia. Secara umum inteligensi biasa disebut kecerdasan.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, anak yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meskipun demikian anak yang mempunyai intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajar. Hal ini

[33] Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat Plubishing, 2005), h. 205.

[34] Drs. Anwar Bey Hasibuan, *Psikologi Pendidikan*, ..., h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang lain.

5). Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kemampuan, kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Pada umumnya anak-anak mempunyai bakat yang diketahui orang tuanya dengan memperhatikan tingkah laku dan kegiatan anaknya sejak dari kecil. Biasanya anak yang memiliki bakat dalam suatu bidang, dia akan gemar sekali melakukan atau membicarakan bidang tersebut. Tidak bijaksana apabila ada orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya. Walaupun anak mau menuruti kehendak dan keinginan orang tuanya, tetapi ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh sebab bidang itu tidak sesuai dengan bakatnya. Apabila keadaan ini terus berlanjut, dampak lanjutannya adalah pencapaian hasil belajar anak akan menurun atau mungkin juga gagal.

6). Minat

Hilgrad (dalam Slameto, 1991) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatiakan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek.[35]

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak maka anak yang bersangkutan tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati anak akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif anak karena minat dapat menambah kegiatan belajar.

Minat dapat timbul dari karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu

[35] *Ibid,...* h. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Disamping itu faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak, besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidaknya peralatan / fasilitas belajar dan sebagainya itu juga menentukan keberhasilan belajar anak.

Keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak[36].

Lebih dari itu keluarga yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anaknya akan selalu mengikuti perkembangannya sesuai dengan prikehidupan yang dicita-citakan oleh si anak, dengan menanamkan sikap disiplin, mengatur menunjukan jalan, memilih cara, dan menyediakan saran dan prasarana yang diperlukan oleh perkembangan anaknya. Bahkan besar sekali peranan orang tua dalam proses pembentukan cita-cita si anak. Terbentuknya cita-cita, mutlak perlu bagi si anak, agar anak dapat berlangsung tumbuh secara efektif dalam hidupnya, karena si anak telah memiliki rencana tertentu, mengetahui jalan mana yang harus dilalui, cara-cara mana yang harus dipakai dan kebutuhan-kebutuhan apa yang harus ada.

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berprilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang

[36] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*,... h, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara mendidik yang dilakukan orang tua, yaitu :[37]

- *Otoriter* adalah mendidik dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berprilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Mendidik dengan cara seperti ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi prilakunya.
- *Demokratis* adalah mendidik dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Disini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memililh apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak

[37] Mansur. M.A, *Pendidikan Anak....*, h. 353 - 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

- *Laisses fair* ialah mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-seluasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.

2) Masyarakat / lingkungan sosial

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tapi diluar sekolah. Disamping itu, kondisi orang–orang di desa atau di kota tempat ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

Seseorang tidak dilahirkan langsung menjadi anggota masyarakat, tetapi bagian dari anggota keluarga sebagai satuan unit masyarakat yang terkecil. Di dalam keluarga, seseorang akan mendapat pendidikan awal untuk mengenal lingkungan sosialnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemudian berpartisipasi di dalamnya. Hal itu dianggap sosialisasi primer untuk mempersiapkan anggota keluarga menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi sekunder adalah suatu proses bagi individu untuk mengenal dan memahami lingkungan sosialnya secara lebih luas. Hal ini merupakan awal menjadi anggota masyarakat yang disebut juga sebagai proses internalisasi. Internalisasi adalah dasar untuk memahami sesama anggota masyarakat dan untuk memahami dunia kehidupan sosial sebagai kenyataan sosial yang penuh makna bagi seorang individu.

Manusia tidak bisa lepas dari kehidupan sosial atau masyarakat, maka tindakan sosial atau hubungan sosial adalah tindakan yang penuh arti dari individu.[38] Lingkungan masyarakat atau lapangan pendidikan dalam masyarakat merupakan lapangan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak dan faktor yang mempengaruhi orang tua.

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi, hal ini mendorong anak lebih giat belajar.

[38] Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), h, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Upaya – upaya Keluarga dalam Menanggulangi Problematika Pendidikan Agama Islam

Dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam, anak tetap membutuhkan bimbingan dari orang tua dan lingkungan rumah maupun sekolah.

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a. Kesehatan

Jika penyebabnya karena sakit, maka orang tua harus segera membawanya ke dokter dan mengkonsumsi obat untuk kesehatannya. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.

b. Kelelahan

Kelelahan mempengaruhi belajar maka perlu diupayakan untuk mengatasinya. Upaya mengatasi kelelahan, baik secara individu maupun proses belajar dapat dilaksanakan dengan : (1). Tidur yang cukup, (2). Istirahat yang cukup, (3). Mengusahakan variasi dalam belajar, (4). Mengkonsumsi obat yang tidak membahayakan bagi kesehatan tubuh, (5). Rekreasi, (6). Olah raga teratur, (7). Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, dan (8). Konsultasi dengan dokter, psikiater, konselor dan lain-lain apabila kelelahannya sangat serius.[39]

[39] Tohirin, Ms, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..., h. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penyakit atau cacat tubuh

Jika anak mengalami penyakit yang parah atau cacat tubuh, maka pendidik harus memperhatikan gejala-gejala yang menimpa pada anak-anaknya. Keluarga harus bertindak untuk mengatasinya, mungkin salah satunya dengan memasukkan anak ke lembaga khusus karena mereka memerlukan kebutuhan khusus.

d. Intelegensi

Jika anak yang memiliki intelegensi yang normal, dapat berhasil dengan baik dalam belajar, apabila yang bersangkutan belajar dengan baik. Sebaliknya, anak yang memiliki integensi rendah, perlu dididik di lembaga-lembaga pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).[40] Selain itu, orang tua harus memperhatikan benar-benar keperluan belajarnya serta memberikan penghargaan atau hadiah jika hasil belajarnya baik sebagai wujud orang tua masih memberikan perhatian dan kasih sayang padanya.

e. Bakat dan minat

Yang perlu dilakukan oleh keluarga dalam mengembangkan bakat dan minat anak adalah :

1) Sejak usia dini cermati berbagai kelebihan, ketrampilan dan kemampuan yang tampak menonjol pada anak.
2) Bantu anak dalam meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya.

[40] *Ibid*, ..., h. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kembangkan konsep diri positif pada anak.
4) Perkaya anak dengan berbagai wawasan, pengetahuan, serta pengalaman di berbagai bidang.
5) Usahakan berbagai cara untuk meningkatkan minat anak untuk belajar dan menekuni bidang-bidang yang menjadi kelebihannya.
6) Tingkatkan motivasi anak untuk mengembangkan dan melatih kemampuannya.
7) Stimulasi anak untuk meluaskan kemampuannya dari satu bakat ke bakat yang lain.
8) Berikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak.
9) Sediakan fasilitas atau sarana untuk mengembangkan bakat anak.
10) Dukung anak untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan bakatnya.

2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)

Diantara kaidah-kaidah yang disepakati oleh para sosiolog, psikolog dan ahli pendidikan ialah memperkuat hubungan antara seorang pendidik dengan anak, agar interaksi pendidikan berjalan dengan sebaik-baiknya, dan agar proses pembentukan ilmu, jiwa, dan moral berhasil baik. Suatu hal yang disepakati juga oleh orang-orang yang berpikir matang, bahwa jika hubungan antara anak dan orang tua, atau hubungan antara guru dengan murid tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi atau jarang, maka kemungkinan besar pengajaran atau tujuan pendidikan tidak akan berhasil. Dengan alasan inilah, para orang tua dan pendidik harus memperhatikan dengan seksama sarana- sarana dan cara yang positif agar ia mencintai anak-anak begitu juga sebaliknya, saling membantu dan berkasih sayang dengan mereka. Diantara cara-cara tersebut, antara lain :

1. Hendaknya seorang pendidik selalu tersenyum sayang kepada anak-anak.
2. Mendorong semangat anak dengan hadiah pada tiap kali ia berhasil dalam suatu hal atau seperti pada kesempatan ia mendapat ranking pertama di sekolah.
3. Menanamkan pada jiwa anak bahwa dirinya diperhatikan dan disayang.
4. Bergaul dan memperlakukan anak dengan baik dan lemah lembut.
5. Menciptakan kondisi dan suasana yang kondusif untuk menolong anak berbakti padanya.
6. Bersikap terbuka, akrab, dan sesekali bercanda dengan anak-anak.[41]
7. Memberikan keteladanan yang baik pada anak.
8. Hindari hukuman fisik (beri hukuman yang edukatif).
9. Diperlukan peran serta keluarga untuk mengusahakan lingkungan yang baik.
10. Jalin hubungan baik antara anak, orang tua, guru, dengan masyarakat.

[41] Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan anak menurut Islam*, ..., h. 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pendidik harus memperhatikan gejala-gejala yang menimpa pada anak-anaknya. Jika pendidik mendapati keganjilan pada diri anak, maka pendidik harus segera mengatasinya dengan menghilangkan penyebab-penyebabnya, seperti : jika penyebabnya karena sakit, maka orang tua harus segera membawanya ke dokter, jika penyebabnya karena lapar, maka orang tua harus segera memberinya makan pada waktu yang sesuai, jika penyebabnya karena dimanja dan kemewahan, maka orang tua memperlakukannya dengan biasa saja dan dengan hidup sederhana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data

Metode penelitian adalah cara melakukan suatu kegiatan untuk mencari, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.[42] Adapun jenis metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu :

1. Data Kualitatif

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian *deskriptif*, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha untuk meyajikan data dan fakta-fakta yang sesungguhnya tentang peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam.

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), cet VI, h. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data Kuantitatif

Dalam penelitian ini yang termasuk data kuantitatif adalah hal-hal yang bersangkutan dengan situasi desa yang meliputi luas daerah populasi, jumlah penduduk, jumlah sarana ibadah, jumlah pendidikan penduduk dan lain-lain.

Adapun waktu penelitiannya dilaksanakan pada tanggal 30 Mei sampai 01 Juli 2011. Pada tanggal tersebut penulis sudah meminta izin kepada kepala desa sekaligus penyebaran angketnya.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian sebagai sumber yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.[43] Sedangkan menurut S. Margono, populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.[44] Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[45]

Dalam penelitian yang akan dilakukan yang menjadi populasi adalah seluruh masyarakat desa Sedagaran yang memiliki anak usia sekolah. Jumlah kepala keluarga di Desa Sedagaran ini berjumlah 215 Kepala keluarga, dengan rincian kepala keluarga RT. 01 berjumlah 102 KK, RT. 02 berjumlah 18 KK,

---

[43] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) h. 116.

[44] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet II, h. 118.

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., h, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan RT. 03 berjumlah 95 KK. Jadi populasi penelitian yaitu sebanyak 215 Kepala keluarga.

Disini penulis menggunakan purposive sample. Dalam pemilihan sampling pemilihan sekelompok subyek didasarkan atau ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan purposive menunjukkan bahwa tehnik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsini Arikunto, 1988 : 102). Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini penulis akan mengambil 10 KK dari tiap-tiap RT di Desa Sedagaran ini sebagai sampel. (Suharsini Arikunto, 1988 : 107) menjelaskan jika subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi tetapi jika subyeknya lebih dari 100 orang maka sample dapat diambil antara 10-15% atau 20-30 % atau lebih. Jadi sampel yang diambil sebanyak 30 Kepala keluarga.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan sejumlah informasi adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok untuk penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah kepala desa, keluarga, anak-anak usia sekolah dan masyarakat lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat mendukung data primer dalam penelitian. Yaitu dokumentasi dan arsip-arsip yang berisi tentang hal – hal yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian baik yang berkaitan secara langsung ataupun tidak langsung serta lingkungan sekitar yang mendukung kegiatan peneliti.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai macam metode dan teknik pengumpulan data yang tepat. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan penelitian lapangan terhadap obyek yang akan dituju untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Untuk memperoleh data yang obyektif berdasarkan kebenaran yang terjadi di lapangan, penulis nanti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Bagi pelaksana atau petugas atau disebut sebagai observer bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam momen-moment tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.[46]

Tujuan observasi variabel-variabel yang akan diselidiki harus dinyatakan secara eksplisit, konsep-konsep yang diselidiki harus dirumuskan setajam mungkin. Tujuan yang jelas dapat memusatkan perhatian kepada hal-hal yang relevan serta mengarahkan dan memusatkan penelitian kepada apa yang harus diamatinya, siapa yang akan diamatinya keterangan apa yang perlu dikumpulkannya. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui kondisi keluarga dan tempat tinggalnya serta data letak wilayah desa.

b. Wawancara / interview

Wawancara / interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).[47]

---

[46] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet ke IV, h. 63.

[47] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, ..., h. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan yang kemudian hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Adapun keunggulan yang dimiliki instrumen ini adalah :

1). Penelitian memiliki peluang dan kesempatan memperoleh respon atau jawaban yang relatif tinggi dari responden. Karena dengan ditanya langsung responden akan merasa tidak etis jika tidak memberikan jawaban.

2). Peneliti dapat membantu menjelaskan lebih, jika ternyata responden mengalami kesulitan menjawab yang diakibatkan ketidakjelasan pertanyaan.

3). Peneliti dapat mengontrol jawaban responden secara lebih teliti dengan mengamati reaksi atau tingkah laku yang diakibatkan oleh pertanyaan dala proses wawancara.

4). Peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diungkapkan dari cara angket ataupun observasi, misalnya : jawaban yang sifatnya pribadi dan bukan pendapat kelompok.

Sejalan dengan pentingnya wawancara di dalam melakukan penelitian, peranan pewawancara sangatlah penting. Meskipun daftar pertanyaan telah lanjut dibuat dengan sempurna oleh para peneliti, namun tetap kuncinya terletak pada pewawancara. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dari kepala desa dan masyarakat tentang upaya yang dilakukan oleh keluarga dalam menanggulangi problematika tersebut.

c. Angket/kuesioner

Angket/kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Angket / kuesioner seperti halnya wawancara, dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang diri responden atau informasi tentang orang lain. Adapun tujuan pembuatan angket adalah:

1) Dapat mengungkapkan pendapat atau tanggapan seseorang secara individual maupun kelompok terhadap suatu permasalahan.
2) Dapat disebarkan untuk responden yang berjumlah besar dengan waktu yang relatif singkat, serta jarak yang tidak terlalu terikat.
3) Tetap terjaganya kerahasiaan responden dalam hal yang bersifat pribadi.
4) Tetap terjaganya objektivitas responden dari pengaruh luar terhadap suatu permasalahan yang diteliti.
5) Dapat menjaring informasi dalam skala luas dengan waktu yang cepat.

Angket dapat disebar luaskan yang nantinya diisi oleh para orang tua yang mempunyai anak usia sekolah. Dengan angket ini penulis bisa mengetahui problematika pendidikan agama Islam yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen, catatan harian dan sebagainya.[48] Dokumentasi yaitu sebagai laporan tertulis suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu yang tertulis dengan sengaja untuk menyampaikan sesuatu atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang letak desa, keadaan desa, jumlah penduduk dan lain-lain.

E. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[49] Analisis data dapat dilakukan dengan mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan analisis *deskriptif kualitatif*. Kemudian untuk membuktikan kebenaran atas teori yang ada dan penulis menganalisis dengan sistem perhitungan frekuensi (hasil angket) yang

[48] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1988), h. 149.

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., h, 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat *deskriptif eksploratif* yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Penggunaan analisa deskriptif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian kemudian bergerak kearah pembentukan kesimpulan. Oleh karena itu analisis deskriptif ini dimulai dari klasifikasi data. Dengan adanya metode deskriptif kualitatif maka teknik analisis data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu:[50]

a. Reduksi Data (*Data Reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.
b. Penyajian Data (*Data Display*), yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.

[50] *Ibid,...* , h. 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kesimpulan (*Conclusion*), yaitu merupakan tahap akhir dalam proses anilisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, angket dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan peneliti akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal.

Agar data yang terkumpul dapat terbaca dan penelitian ini dapat dipercaya, maka data tersebut harus dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis karena data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih banyak bersifat kualitatif maka dengan sendirinya dalam penganalisaan data-data penulis lebih banyak menganalisa. Untuk jenis penelitian diskriptif data yang dihasilkan bisa berbentuk angka maupun berbentuk kata-kata atau simbol-simbol (data kualitatif).[51]

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian diskriptif ini cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. Metode analisis data yang digunakan adalah :

[51] Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Lentera Cendikia, 2010), h. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisa Kualitatif

Analisa kualitatif dilakukan terhadap data baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Data kualitatif yang ada nanti di kemukakan sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan. Yang dianalisis adalah data tentang peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam anak yang bersumber dari observasi, wawancara dan angket.

2. Analisa Kuantitatif

Kuantitatif adalah data tentang fenomena yang hanya bisa dijelaskan dan ditransformasikan keangka. Analisa kuantitatif yaitu analisa yang dilakukan terhadap data yang berwujud angka dengan mengklasifikasikan, mentabulasikan dan dilakukan perhitungan dengan menggunakan statistik sederhana untuk memperoleh hasil penelitian. Hasil penelitian disajikan dengan menggunakan frekuensi distribusi dan prosentase dengan rumus perhitungannya:

$$P = \frac{F}{N} \text{ X } 100\ \%$$

Keterangan:

P = Angka persentasi

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah frekuensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengukur tinggi rendahnya peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama anak di Desa Sedagaran Sidayu Gresik, maka penulis memilih ketentuan dengan kriteria sebagai berikut:

a. Apabila jawaban orang tua yang memilih jawaban A mencapai 76% - 100%, ini berarti sangat baik.
b. Apabila jawaban orang tua yang memilih jawaban A mencapai 51% - 75%, ini berarti baik.
c. Apabila jawaban orang tua yang memilih jawaban A mencapai 31% - 50%, ini berarti cukup baik.
d. Apabila jawaban orang tua yang memilih jawaban A kurang dari 11% - 30%, ini berarti kurang baik.
e. Apabila jawaban orang tua yang memilih jawaban A mencapai 0% - 10%, ini berarti tidak baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis

Secara administratif, Desa Sedagaran terletak di wilayah Kecamatan Sidayu Gresik. Adapun luas wilayah desa 879.155 Ha. Topografis ketinggian desa ini sekitar 360 m di atas permukaan air laut. Curah hujan desa Sedagaran rata-rata mencapai 12 mm. Desa Sedagaran ini berbatasan dengan wilayah :[52]

- ✓ Sebelah utara : Desa Srowo
- ✓ Sebelah selatan : Desa Pengulu
- ✓ Sebelah barat : Desa Purwodadi
- ✓ Sebelah timur : Desa Mriyunan

Jumlah penduduk di desa Sedagaran ini ada 838 jiwa yang terdiri dari 411 laki-laki dan 427 perempuan dan terdiri dari 215 KK.

Adapun untuk mengetahui secara terperinci tentang klasifikasi jumlah penduduk menurut usia dan kelamin dapat dillihat pada tabel dibawah ini :

[52] Bapak Rujikhan, Kepala Desa Sedagaran, *Wawancara Pribadi*, (Balai Desa Sedagaran), pukul 10.45 WIB, Tgl. 06 Juni 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1
Jumlah penduduk menurut usia

No	Usia	Jumlah
1	1 – 10 tahun	141 orang
2	11 – 20 tahun	149 orang
3	21 – 30 tahun	198 orang
4	31 – 40 tahun	146 orang
5	41 – 50 tahun	107 orang
6	51 – 58 tahun	59 orang
7	> 58 tahun	38 orang
	Jumlah	**838 orang**

Sedangkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Jumlah penduduk jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki – laki	411 orang
2	Perempuan	427 orang
	Jumlah	**838 orang**

2. Keadaan Ekonomi

Dari segi ekonomi masyarakat di Desa Sedagaran ini mayoritas mata pencahariannya bekerja sebagai buruh tani tambak. Secara umum mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencaharian warga masyarakat Sedagaran dapat diketahui secara terperinci pada tabel berikut :

Tabel 3
Mata pencaharian penduduk

No	Mata Pencaharian	Prosentase
1	Buruh / Petani Tambak	38%
2	Jasa / Perdagangan	7%
3	Pegawai Negri	5%
4	Pegawai Swasta	16%
5	Pensiunan	4%
6	ABRI / Sipil	1%
7	Jasa Ketrampilan	14%
8	Pekerja Sektor Industri	6%
9	Wiraswasta	8%
10	Nelayan	1%
	Jumlah	**100%**

Dengan melihat data di atas maka angka pengangguran di Desa Sedagaran masih cukup rendah. Berdasarkan data lain, dinyatakan bahwa jumlah penduduk yang usia 15 - 55 tahun yang belum bekerja berjumlah 71 orang.

3. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Alam) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan baru. Tingkat pendidikan penduduk dapat dikemukakan pada tabel berikut :[53]

Tabel 4
Tingkat pendidikan penduduk

No	Keterangan	Prosentase
1	Buta huruf	0 %
2	Tidak tamat SD / Sederajat	3%
3	Tamat SD / Sederajat	45%
4	Tamat SLTP / Sederajat	28%
5	Tamat SLTA / Sederajat	15%
6	Tamat Sekolah PT / Akademi	9%
	Jumlah	**100%**

Dari sini menunjukan bahwa mayoritas penduduk Desa Sedagaran hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SLTP). Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Sedagaran, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Sedagaran ini baru tersedia di tingkat Sekolah Dasar, sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain.

[53] A. Erik Budiawan, Kaur Pemerintah Desa Sedagaran, *Wawancara Pribadi*, (Balai Desa Sedagaran), pukul 10.28 WIB, Tgl. 07 Juni 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan Agama

Penduduk desa Sedagaran ini semuanya memeluk agama Islam, terbukti bahwa masyarakat beragama Islam ditandai dengan adanya sarana peribadatannya yang berupa masjid yang berjumlah 1 unit dan langgar/mushola yang berjumlah 4 unit. Berikut ini adalah tabel jumlah prasarana ibadah di Desa Sedagaran :

Tabel 5
Jumlah sarana & prasarana ibadah

No	Jenis prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	Baik
2	Langgar / Mushola	4	Baik
3	Gereja	-	-
4	Wihara	-	-
5	Pura	-	-

B. Penyajian Data dan Analisa Data

1. Penyajian Data

Untuk penyajian data tentang peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam anak di Desa Sedagaran Sidayu Gresik adalah sebagai berikut:

a). Problematika Pendidikan Agama Islam Anak

1). Faktor Internal

Sebagaimana dalam kajian pustaka yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak yang meliputi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek fisiologis (kesehatan, kelelahan, dan cacat tubuh) dan aspek psikologis (intelegensi, minat, dan bakat).

Tabel 6
Kesehatan anak sehari-hari

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sehat	18	60%
Kurang sehat	11	37%
Tidak sehat	1	3%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini 18 responden (60%) anaknya sehat, kemudian dari anak yang mengalami problem kesehatan (kurang sehat dan tidak sehat) sebanyak 11 responden (37%) dan 1 responden (3%). Berdasarkan uraian dan tabel diatas sebagian besar anak di Desa Sedagaran ini dalam kategori sehat. Karena faktor kesehatan juga sangat mendukung kegiatan belajar anak.

Tabel 7
Kelelahan dalam belajar

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	20	67%
Kadang-kadang	7	23%
Tidak pernah	3	10%
Jumlah	**43**	**100%**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 20 responden (67%) yang anaknya selalu mengalami kelelahan dalam belajar, 7 responden (23%) yang anaknya kadang-kadang mengalami kelelahan dalam belajar, dan 3 responden (10%) yang anaknya tidak pernah mengalami kelelahan dalam belajar. Dengan demikian sebagian besar anak di Desa Sedagaran ini selalu mengalami kelelahan dalam belajar. Hal ini dikarenakan anak dituntut untuk bekerja atau membantu pekerjaan orang tuanya, sehingga faktor kelelahan sering dialami oleh sebagian anak dalam belajar.

Tabel 8
Cacat tubuh

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Tidak	30	100%
Ya	0	0%
Tidak tahu	0	0%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 30 responden (100%) anaknya tidak mengalami cacat, tidak ada responden (0%) yang anaknya mengalami cacat dan tidak ada juga (0%) responden yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab tidak tahu. Berdasarkan uraian dan tabel diatas sebagian besar anak di Desa Sedagaran ini dalam kategori normal.

Tabel 9
Nilai rata-rata raport anak

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat baik	4	13%
Baik	20	67%
Tidak baik	6	20%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 4 responden (13%) yang nilai rata-rata rapot anaknya sangat baik, 20 responden (67%) yang nilai rata-rata raport anaknya baik, dan 6 responden (20%) yang nilai rata-rata raport cukup. Dengan demikian sebagian besar anak di Desa Sedagaran ini intelegensinya baik, hal ini dilihat dari hasil nilai rata-rata raport mereka. Karena intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak.

Tabel 10
Minat anak dalam belajar

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat berminat	4	13%
Berminat	17	57%
Tidak berminat	9	30%
Jumlah	**43**	**100%**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 4 responden (13%) yang anaknya sangat berminat dalam belajar, 17 responden (57%) yang anaknya berminat dalam belajar, dan 9 responden (30%) yang anaknya tidak berminat dalam belajar. Dengan demikian sebagian besar anak di Desa Sedagaran ini termasuk kategori berminat dalam belajar. Karena bagi mereka belajar itu penting untuk masa depan mereka.

Tabel 11
Kesesuaian pendidikan dengan bakat anak

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sesuai bakat	20	67%
Tidak sesuai bakat	3	10%
Tidak tahu	7	23%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 20 responden (67%) yang sekolah anaknya sesuai dengan bakatnya, 3 responden (10%) yang sekolah anaknya tidak sesuai bakatnya, dan 7 responden (23%) yang keluarganya tidak mengetahui apakah sekolah anaknya sesuai atau tidak dengan bakat anaknya. Berdasarkan hasil uraian tabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas dapat dilihat sebagian besar pendidikan anak di Desa Sedagaran ini termasuk kategori sesuai dengan bakat mereka. Karena dengan ini anak akan belajar dengan sungguh-sungguh sebab bidang itu sesuai dengan bakatnya.

2). Faktor Eksternal

Tabel 12
Pendidikan agama kepada anak

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sejak lahir	4	13%
Sejak SD	21	70%
Sejak SMP	5	17%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 4 responden (13%) yang keluarganya memberikan pendidikan agama Islam pada anaknya sejak lahir, 21 responden (70%) yang keluarganya memberikan pendidikan agama Islam pada anak sejak SD, dan 5 responden (17%) yang keluarganya memberikan pendidikan agama Islam pada anak sejak SMP. Dengan demikian sebagian besar keluarga di Desa Sedagaran ini kurang sekali mementingkan pendidikan agama Islam pada anaknya. Mereka memberikan pendidikan agama Islam pada anaknya hanya sejak SD saja, padahal seyogyanya pendidikan agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam ditanamkan sejak dini pada anak karena pada masa-masa tersebut anak-anak membutuhkan sekali bimbingan agama meskipun anak mulai menginjak remaja, sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan agama Islam diperlukan bagi kehidupan manusia sepanjang hidupnya.

Tabel 13
Menanamkan sikap disiplin belajar di rumah

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	12	40%
Kadang-kadang	14	47%
Tidak pernah	4	13%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 12 responden (40%) yang keluarganya selalu menanamkan sikap disiplin kepada anaknya di rumah, 14 responden (47%) yang keluarganya kadang-kadang menanamkan sikap disiplin kepada anaknya di rumah, dan 4 responden (13%) yang keluarganya tidak pernah menanamkan sikap disiplin kepada anaknya di rumah. Berdasarkan hasil uraian tabel diatas dapat dilihat sebagian besar peran keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori kadang-kadang dalam menanamkan sikap disiplin kepada anaknya di rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 14
Fasilitas pendidikan anak

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	14	47%
Kadang-kadang	13	43%
Tidak pernah	3	10%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 14 responden (47%) yang keluarganya selalu memberikan fasilitas pendidikan yang memadai kepada anak, 13 responden (43%) yang keluarganya kadang-kadang memberikan fasilitas pendidikan yang memadai kepada anak, dan 3 responden (10%) yang keluarganya tidak pernah memberikan fasilitas pendidikan yang memadai kepada anak.

Dengan demikian sebagian besar peran keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori cukup baik dalam hal memberikan fasilitas pendidikan yang memadai kepada anak karena penyediaan fasilitas pendidikan untuk anak ini sangat berguna agar anak bersungguh-sungguh dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 15
Sikap memberikan pendidikan kepada anak

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Otoriter	8	27%
Demokratis	15	50%
Laisses fair	7	23%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 8 responden (27%) yang keluarganya memberikan pendidikan secara otoriter kepada anaknya, 15 responden (50%) yang keluarganya memberikan pendidikan secara demokratis kepada anaknya, 7 responden (23%) yang keluarganya memberikan pendidikan secara laisses fair (manja) kepada anaknya. Dengan demikian sebagian besar keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori demokratis dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Karena anak harus diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan tidak menjadi anak yang acuh tak acuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 16
Memberikan pengawasan pada kegiatan belajar anak di rumah

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	5	17%
Kadang-kadang	18	60%
Tidak pernah	7	23%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 5 responden (17%) yang keluarganya selalu memberikan pengawasan terhadap kegiatan belajar anaknya di rumah, 18 responden (60%) yang keluarganya kadang-kadang memberikan pengawasan terhadap kegiatan belajar anaknya di rumah, dan 7 responden (23%) yang keluarganya tidak pernah memberikan pengawasan terhadap kegiatan belajar anaknya di rumah.

Berdasarkan hasil uraian tabel diatas dapat dilihat sebagian besar keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori kadang-kadang dalam memberikan pengawasan pada kegiatan belajar anaknya di rumah. Disini dapat dilihat bahwa peran keluarga masih kurang dalam hal memperhatikan kegiatan belajar anak. Padahal dengan adanya pengawasan anak akan lebih giat belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 17
Suasana rumah

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Tenang & aman	17	57%
Ramai & gaduh	13	43%
Tidak tahu	0	0%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 17 responden (57%) yang suasana rumahnya tenang & aman, 13 responden (43%) yang suasana rumahnya ramai & gaduh, dan 0 responden (0%) yang menjawab tidak tahu. Dengan demikian sebagian besar suasana rumah keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori tenang & aman. Karena dengan tempat yang tenang & aman si anak dapat belajar dengan baik dan pelajaran yang dipelajarinya juga akan mudah masuk dalam otak anak. Tempat yang tenang & aman sangat penting untuk kemajuan belajar anak.

Tabel 18
Kebutuhan pendidikan anak

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat cukup	3	10%
Cukup	18	60%
Tidak cukup	9	30%
Jumlah	**43**	**100%**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 3 responden (10%) yang pendapatan keluarganya sangat mencukupi kebutuhan pendidikan anaknya, 18 responden (60%) yang pendapatan keluarganya mencukupi kebutuhan pendidikan anaknya, dan 9 responden (30%) yang pendapatan keluarganya tidak mencukupi kebutuhan pendidikan anaknya. Dengan demikian sebagian besar keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori keluarga yang masih mampu mencukupi kebutuhan pendidikan anaknya. Karena dengan kebutuhan yang cukup akan menunjang tingkat pendidikan anak.

Tabel 19
Membatasi pergaulan anak dengan lingkungan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Ya	22	73%
Tidak	8	27%
Tidak tahu	0	0%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 22 responden (73%) yang keluarganya membatasi pergaulan anaknya dengan lingkungan sosialnya, 8 responden (27%) yang keluarganya tidak membatasi pergaulan anaknya dengan lingkungan sosialnya dan 0 rseponden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(0%) yang menjawab tidak tahu. Dengan demikian sebagian besar keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori kaluarga yang membatasi pergaulan anaknya dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat mempengaruhi pendidikan anak, karena dengan adanya relasi hubungan anak dengan lingkungan sosial yang baik itu juga mendukung anak dalam belajar.

b). Peranan dan upaya keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan anak

Tabel 20
Menyikapi anak yang mengalami sakit

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Memeriksakannya ke dokter	16	53%
Dibiarkan sampai sembuh dengan sendirinya	11	37%
Kadang-kadang memeriksakan & kadang tidak	3	10%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 16 responden (53%) yang keluarganya memeriksakan ke dokter jika anaknya mengalami sakit, 11 responden (37%) yang keluarganya membiarkannya sampai sembuh dengan sendirinya jika anaknya mengalami sakit, dan 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden (10%) yang keluarganya kadang-kadang memeriksakannya kedokter kadang juga tidak jika anakya mengalami sakit. Dengan demikian sebagian besar peran keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori baik, dilihat dari banyaknya keluarga yang selalu memperhatikan kesehatan anaknya. Sebagaimana kita ketahui faktor kesehatan juga sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak.

Tabel 21
Menyikapi anak yang mengalami kelelahan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Menyuruhnya istirahat	17	57%
Memberikan bimbingan & motivasi	8	27%
Membiarkannya	5	17%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 17 responden (57%) yang keluarganya menyuruh anaknya istirahat jika anaknya mengalami lelah saat belajar, 8 responden (27%) yang keluarganya memberikan bimbingan & motivasi anaknya istirahat jika anaknya mengalami lelah saat belajar, dan 5 responden (17%) yang keluarganya membiarkan anaknya istirahat jika anaknya mengalami lelah saat belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian sebagian besar peran keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori baik, hal ini dilihat dari banyaknya keluarga yang memperhatikan keadaan anaknya saat belajar.

Tabel 22
Menyikapi anak yang mengalami cacat

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Menempatkan pada lembaga khusus	4	13%
Disekolahkan pada sekolah umum	23	77%
Mengurung & membiarkannya di rumah	3	10%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 4 responden (13%) yang keluarganya menempatkan pada lembaga khusus jika anaknya mengalami cacat, 23 responden (77%) yang keluarganya menyekolahkan anaknya pada sekolah umum jika anaknya mengalami cacat, dan 3 responden (10%) yang keluarganya mengurung anaknya di rumah jika anaknya mengalami cacat.

Dengan demikian sebagian besar keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori kurang karena keluarga tetap menyekolahkan anaknya pada sekolah umum jika anaknya mengalami cacat. Padahal seyogyanya tindakan keluarga untuk mengatasi hal seperti ini salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya dengan memasukkan anak ke lembaga khusus karena mereka membutuhkan bantuan khusus pula.

Tabel 23
Pendapat tentang pendidikan agama Islam

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat penting	11	37%
Penting	19	63%
Tidak penting	0	0%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 11 responden (37%) yang keluarga berpendapat bahwa pendidikan agama Islam itu sangat penting, 19 responden (63%) yang keluarga berpendapat bahwa pendidikan agama Islam itu penting , dan 0 responden (0%) yang keluarga berpendapat bahwa pendidikan itu tidak penting.

Dengan demikian sebagian besar keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori baik karena keluarga masih menganggap pendidikan agama Islam itu memang penting. Karena memang pendidikan agama Islam itu sangat penting dalam kehidupan manusia baik di dunia dan akherat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 24
Menyikapi nilai rata-rata raport anak yang tidak baik

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Memberikan bimbingan & motivasi	20	67%
Membiarkannya	7	23%
Menghukumnya dengan kasar	3	10%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 20 responden (67%) yang keluarganya memberikan bimbingan & motivasi jika nilai rata-rata rapot anaknya tidak baik, 7 responden (23%) yang keluarganya membiarkannya jika nilai rata-rata rapot anaknya tidak baik, dan 3 responden (10%) yang keluarganya menghukum anaknya dengan kasar jika nilai rata-rata rapot anaknya tidak baik.

Dengan demikian sebagian besar peran keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori baik, hal ini dilihat dari adanya keluarga yang memberikan bimbingan & motivasi anaknya jika nilai rata-rata rapot anaknya tidak baik. Karena hal itu akan mendorong anak lebih giat belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 25
Memberikan penghargaan ketika hasil raport anak baik

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	5	17%
Kadang-kadang	18	60%
Tidak pernah	7	23%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 5 responden (17%) yang keluarganya selalu memberikan pengawasan terhadap kegiatan belajar anaknya di rumah, 18 responden (60%) yang keluarganya sering memberikan pengawasan terhadap kegiatan belajar anaknya di rumah, dan 7 responden (23%) yang keluarganya tidak pernah memberikan pengawasan terhadap kegiatan belajar anaknya di rumah.

Berdasarkan hasil uraian tabel diatas dapat dilihat sebagian besar peran keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori cukup baik, hal ini dilihat dari adanya keluarga yang memberikan penghargaan atau hadiah pada anaknya katika nilai rata-rata rapot anaknya baik. Karena hal itu akan mendorong anak lebih giat belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 26
Menyikapi problem minat anak

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Memberikan bimbingan & motivasi	20	67%
Membiarkannya	7	23%
Menghukumnya dengan kasar	3	10%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 20 responden (67%) yang keluarganya memberikan bimbingan & motivasi jika anaknya mengalami problem minat, 7 responden (23%) yang keluarganya membiarkannya jika anaknya mengalami problem minat, dan 3 responden (10%) yang keluarganya menghukum anaknya dengan kasar jika anaknya mengalami problem minat.

Dengan demikian sebagian besar peran keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori baik, hal ini dilihat dari adanya keluarga yang memberikan pengarahan & motivasi anaknya jika anaknya mengalami problem minat belajar atau bahkan putus sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 27

Menyikapi suasana rumah yang mengalami gangguan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Mengusahakan suasana rumah tenang & aman	19	63%
Membiarkannya	11	37%
Tidak tahu	0	0%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 19 responden (63%) yang keluarganya mengusahakan suasana rumah tenang & aman jika mengalami gangguan, 11 responden (37%) yang keluarganya membiarkan suasana rumah jika mengalami gangguan, dan 0 responden yang menjawab tidak tahu. Dengan demikian sebagian besar peran keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori baik karena adanya keluarga yang tetap mengusahakan suasana rumah tetap tenang & aman. Karena dengan suasana yang tenang si anak akan dapat belajar dengan tenang dan pelajaran-pelajaran akan mudah dipelajarinya di rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 28
Sikap memenuhi kebutuhan pendidikan anak

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Berusaha	16	53%
Terima apa adanya	8	27%
Membiarkannya	6	20%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 16 responden (53%) yang keluarganya tetap berusaha untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anaknya, 8 responden (27%) yang keluarganya hanya menerima apa yang ada untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anaknya, dan 6 responden (20%) yang keluarganya membiarkan kebutuhan pendidikan anaknya.

Dengan demikian sebagian besar peran keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori baik, hal ini terlihat banyaknya keluarga yang masih mau berusaha untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anaknya meskipun pendapatan mereka tidak mencukupi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 29
Menyikapi problem lingkungan sosial anak

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Berusaha mengawasi anak & mengarahkannya dengan baik	17	57%
Membiarkannya	10	33%
Tidak tahu	3	10%
Jumlah	**43**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden di lingkungan keluarga desa Sedagaran ini ada 17 responden (57%) yang keluarganya berusaha mengawasi anak & mengarahkannya dengan baik jika anaknya mengalami problem sosial di lingkungan sosialnya, 10 responden (33%) yang keluarganya membiarkannya jika anaknya mengalami problem di lingkungan sosialnya di karenakan mereka sibuk dengan pekerjaan mereka, dan 3 responden (10%) yang keluarganya tidak tahu keadaan lingkungan sosial anaknya.

Dengan demikian sebagian besar peran keluarga di Desa Sedagaran ini termasuk kategori baik hal ini terlihat adanya keluarga yang masih memperhatikan lingkungan sosial anaknya. Karena lingkungan sosial itu juga penting, lingkungan sosial dapat memberikan dasar pertama kepada anak, memberi pengenalan kepada anak tentang cara menghadapi sesamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Data

Dari pengumpulan data di lapangan penulis kemudian menganalisis dengan metode penelitian kualitatif ini memperoleh data-data tentang peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam anak masyarakat desa Sedagaran Sidayu Gresik. Data yang di temukan antara lain:

a. Adanya problematika pendidikan agama Islam anak di desa Sedagaran ini.
b. Adanya beberapa unsur yang terlibat dalam peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam anak masyarakat desa Sedagaran Sidayu Gresik. Diantaranya ialah :
   1) Para keluarga.
   2) Anak-anak yang mengalami problematika pendidikan agama Islam yang meliputi faktor internal dan eksternal.
   3) Problematika pendidikan agama Islam yaitu masih ada anak-anak yang mengalami problem minat (bermalas-malasan) dalam belajar dan ada beberapa anak yang sering mengalami sakit sehingga menghambat pendidikan anak. Serta kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadikan kurangnya perhatian & pengawasan orang tua kepada anak dan kondisi lingkungan sekitar yang mempengaruhi kepribadian anak.
   4) Upaya-upaya keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam anak .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Adanya peranan dan upaya keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan pada anak di desa Sedagaran Sidayu Gresik.

Adapun hasil temuan penelitian tersebut, peneliti analisis sebagai berikut:

a Beberapa keluarga telah menjalankan peran dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, mereka berusaha memberikan perhatian & pengawasan dalam pendidikan anak sesuai dengan kemampuan orang tua, meskipun mereka sibuk dengan aktivitas-aktivitas lainnya.

b Problematika adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam usaha mencapai suatu tujuan. Misalnya masalah anak dalam belajar, oleh karena itu keluarga dalam menanggulangi hal tersebut harus bisa memahami variasi masalah tiap-tiap anak yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak & sebisa mungkin mempersiapkan solusi-solusi untuk menanggulanginya agar proses pendidikan tetap berjalan dengan efektif. Karena variasi problem yang ada maka jenis upaya yang diberikan kepada tiap-tiap anak tentu bervariasi pula, sesuai dengan jenis masalahnya.

c Upaya-upaya keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam anak masyarakat desa Sedagaran Sidayu Gresik di atas yaitu dengan berusaha membimbing serta memberikan motivasi belajar mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik. Keluarga juga berupaya memberikan segala kebutuhan pendidikan anak-anaknya seperti menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif dan lingkungan sosial yang baik untuk mewujudkan pendidikan anak yang baik.

Dari hasil temuan data-data diatas menunjukkan bahwa adanya peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam anak masyarakat desa Sedagaran Sidayu Gresik. Dan hasil penelitian tentang peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan anak menunjukkan nilai baik artinya keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam anak masyarakat desa Sedagaran Sidayu Gresik telah menunjukkan peranannya, hal ini dapat dilihat dari usaha keluarga dalam memberikan bimbingan dalam pendidikan anak-anak mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup, berikut ini peneliti sampaikan secara rinci dan jelas hasil penelitian tentang peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam anak masyarakat desa Sedagaran Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan berdasarkan deskripsi data yang penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka akhirnya studi hasil penelitian tentang peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam di Desa Sedagaran Sidayu Gresik penulis dapat memberikan suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan keluarga dalam menanggulangi problematika Pendidikan agama Islam anak masyarakat termasuk kategori baik. Disini dapat diketahui dari keluarga yang berusaha memberikan bimbingan dalam pendidikan anak sesuai dengan kemampuan orang tua, meskipun mereka sibuk dengan aktivitas-aktivitas lainnya. Perhatian yang besar dari orang tua terhadap anak-anaknya dapat mendorong mereka berprestasi di sekolah. Hal ini berdasarkan jawaban mayoritas keluarga yang memberi jawaban selalu pada angket.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Problematika yang dihadapi keluarga dalam pendidikan agama Islam anak terbagi dalam dua hal:
   a. Faktor internal, yaitu masih ada anak-anak yang mengalami problem minat (bermalas-malasan) dalam belajar dan ada beberapa anak yang sering mengalami sakit sehingga menghambat pendidikan anak.
   b. Faktor eksternal, yaitu kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadikan kurangnya perhatian & pengawasan orang tua kepada anak dan kondisi lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi kepribadian anak.
3. Upaya keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam pada anak dengan berusaha membimbing serta memberikan motivasi belajar mereka dengan baik. Keluarga juga berupaya memberikan segala kebutuhan pendidikan anak-anaknya seperti menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif dan lingkungan sosial yang baik untuk mewujudkan pendidikan anak yang baik.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil studi penelitian tentang peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam di desa Sedagaran Sidayu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gresik, akhirnya penulis memberikan beberapa saran penting yang ditunjukkan kepada semua pihak dan masyarakat dalam rangka memberikan motivasi kepada anak-anak mereka.

1. Para orang tua diharapkan untuk selalu memberikan perhatian dan mencukupi kebutuhan pendidikan misalnya dengan memberikan fasilitas pendidikan yang memadai kepada anak dan lain-lain. Bertujuan mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
2. Bagi para orang tua, hendaknya tidak terlalu memanjakan ataupun terlalu keras dalam mendidik anak. Diharapkan selalu berusaha mencari metode-metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual, dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan dan kematangan berpikir. Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya serta membina sosialisasi anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007.

An Nahlawi, Abdurrohman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Diponegoro, 1996.

Arifin, Zaenal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Lentera Cendekia, 2010.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998.

Bey Hasibuan, Anwar, *Psikologi Pendidikan*, Medan : Pustaka Widyasarana, 1994.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.

Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Balai Pustaka, 2005.

Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka Setia, 2004.

Hamid Kisyik, Abdul, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Bandung : Al Bayan, 1997.

J.B.AF. Mayor Polak, *Sosiologi*, Jakarta : Ikhtisar, 1964.

Mansur, M.A, *Pendidikan anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mawardi dan Nur Hidayati, *IAD-ISD-IBD*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000.

Nashih Ulwan, Abdullah, *Kaidah-kaidah Dasar (Pendidikan anak menurut Islam)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Noer Aly, Hery & Drs. H. Munzier, S. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani, 2003.

Ramayulis & Samsul Nizar, MA. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2009.

Sabri, Alisuf, H. M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006.

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2008.

Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996.

Suyanto, Slamet, *Dasar-dasar Pendidikan AnakUsia Dini*, Yogyakarta : Hikayat Plubishing, 2005.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Tim penyusun kamus pusat bahasa, kamus besar bahasa indonesia, Jakarta : balai pustaka, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tohirin, Ms, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2005.

Waluyo, Bagja, *Sosiologi 3 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

Widagdho, Djoko, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005.

Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id